



DELIMA (*Punica granatum* L.; LYTHRACEAE): ETNOBIOLOGI DAN PROSES ISLAMISASI DI JAWA BARAT DAN BANTEN

Oscar Efendi¹, Mohammad Fathi Royyani², Ary Prihardyanto Keim³, Asep Hidayat⁴, Hidayat Ashari⁵

[1oscar.efendy@gmail.com](mailto:oscar.efendy@gmail.com)

^{1,2,3,4,5}Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Abstract: *In the interaction between Indonesians and other nations, knowledge exchange takes place. The people of West Java and Banten absorbed the knowledge brought by adherents of Islam. One of the traces of this interaction can be traced through the pomegranate, one of the fruits used by the Arabs, Persians and Chinese. The process of Islamization that took place in Jawa Barat and Banten did not only go through thoughts. Cultural acculturation is also carried out through the plants brought. Through ethnobotanical research it is known that people have long used pomegranate for various needs. Delima is used as an Islamic identity by the people of West Java and Banten. This study shows that the pomegranate is a symbol of the Islamization that occurred in West Java and Banten. The people of West Java and Banten view pomegranate as synonymous with Islam.*

Keywords: *Delima, islamization, identical*

Abstrak: Dalam interaksi antara orang-orang Indonesia dan bangsa lain terjadi pertukaran pengetahuan. Masyarakat Jawa Barat dan Banten menyerap pengetahuan yang dibawa oleh para pemeluk agama Islam. Salah satu jejak interaksi tersebut dapat ditelusuri melalui delima, salah satu buah-buahan yang dimanfaatkan oleh bangsa Arab, Persia, dan Cina. Proses Islamisasi yang terjadi di Jawa Barat dan Banten tidak saja melalui pemikiran. Akulturasi budaya juga dilakukan melalui tanaman yang dibawa. Melalui penelitian etnobotani diketahui bahwa masyarakat sudah lama memanfaatkan delima dalam berbagai kebutuhan. Delima digunakan sebagai identitas keislaman oleh orang Jawa Barat dan Banten. Penelitian ini menunjukkan bahwa delima adalah salah satu symbol dari islamisasi yang terjadi di Jawa Barat dan Banten. Masyarakat Jawa Barat dan Banten memandang bahwa delima identic dengan Islam.

Kata Kunci: Delima, islamisasi, identik

PENDAHULUAN

Tulisan ini fokus pada kajian etnobiologi terkait tumbuhan ‘delima’ (*Pomea granatum*; *Lythraceae*) yang diyakini sebagian besar ahli tumbuhan berasal dari kawasan-kawasan berperadaban Indo-Arya, khususnya Iran dan Pegunungan Himalaya pada kisaran ketinggian 900 hingga 1800 m dpl. (Anonymous 2013) yang telah semenjak lama pula, melalui kontak budaya dan perniagaan, dibudidaya di seputar kawasan Mediterania (Laut Tengah) yang meliputi daerah-daerah di Asia, Afrika, dan Eropa (Morton 1987, 2013; Anonymous 2013; Schuster 2018) serta kaitannya dengan persebaran kepercayaan-kepercayaan dari kawasan tersebut terutama ke Kepulauan Nusantara dan dalam hal ini agama-agama Hindu, Buddha, dan Islam.

Kata ‘delima’ dalam bahasa Indonesia sendiri diyakini sebagian besar ahli berasal dari bahasa Sanssekerta ‘daadima’ (dāḍimāḥ) dan nama itu tercatat dalam kitab pengobatan India kuno, Ayurveda yang ditulis setidaknya antara 1200 hingga 800 SM (Anonymous 2013; Khare 2004, 2007). Diyakini kata ‘daadima’ disesuaikan dengan pengucapan dalam lafal bahasa-bahasa Austronesia, khususnya bahasa-bahasa Jawa Kuno, Melayu Kuno, dan Kawi menjadi ‘delima’. Hal ini didukung oleh fakta



bahwa kata ‘delima’ digunakan di seantero Nusantara, terutama bagian barat dan tengah (*West-Central Austronesians*; lihat Blust 2013).

Teori lain menunjukkan bahwa kata ‘delima’ dalam bahasa-bahasa di Nusantara justru berasal dari kata dalam bahasa Persia kuno sendiri ‘dulim’ atau ‘dulima’ dan ini nampaknya selaras dengan daerah asal tanaman delima itu sendiri, Persia (Anonymous 2013).

Apakah sudah ada kontak antara peradaban Persia dan Nusantara (dalam hal ini Indonesia) di rentang waktu setua itu? Masih dalam tanda tanya dan tulisan ini juga ditujukan untuk mengupas itu yang dirasakan menarik karena kontak antara peradaban Nusantara dengan peradaban Persia diyakini baru terjadi bersamaan dengan masuknya Agama Islam dalam kaitan dengan kedatangan para saudagar asal Persia (sekarang Iran) yang mana saat itu bangsa Persia sudah berbahasa Persia baru, di mana pengaruh bahasa Arab sangat kuat sejalan dengan masuk, berkembangnya hingga dominansi Agama Islam atas Persia (Iran) yang boleh jadi kata delima –yang dianggap masih mencerminkan zaman kafir Persia, di mana delima dianggap sebagai buah suci persembahan untuk Dewi Anahita (Foltz 2013), dewi yang sepadan dengan Ishtar dalam sistem kepercayaan bangsa Akkadia– kemudian diganti dengan nama baru beraroma Arab yaitu ‘anar’ atau ‘nar’ (Gazsi 2020). Unikny, kata yang dipilih ‘anar’ sendiri masih menggemakan nama dewi lama Persia tersebut, Anahita (Ana-hita).

Delima sendiri dilaporkan telah ditanam di Indonesia semenjak 1416 (Popenoe 1920; Morton 1987, 2013) yang nampaknya berkaitan langsung dengan masuk dan menyebarnya Agama Islam di Indonesia. Delima sendiri mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tradisi Islam karena buah ini disebutkan langsung dalam Al Quran, yaitu Surah An-naam ayat 141) dan dalam hadits, di mana Nabi Muhammad SAW mengatakan: “Makanlah delima untuk membersihkan dirimu dari iri dengki dan kebencian”, yang mana nampaknya jelas Nabi SAW merujuk pada Al Quran (Popenoe 1920; Mohebbati et al. 2021).

Tidak berlebihan nampaknya bila dikatakan bahwa delima senantiasa dibawa sebagai buah dan sumber obat oleh bangsa-bangsa Arab dan Persia dalam pelayaran perniagaannya hingga ke Indonesia. Saat kemudian mereka menetap dan menyebarkan agama Islam di Indonesia, delima pun turut disebarkan dengan diikuti dengan penanaman. Dengan kata lain, nampaknya delima lebih kepada sengaja ditanam di Indonesia daripada diperdagangkan berupa buah segar atau awetan via pelayaran dari Timur Tengah ke Indonesia.

Meskipun begitu, delima sebagai salah satu jenis tanaman yang suci dan disucikan oleh banyak kepercayaan di peradaban Indo-Arya atau *Indo-Germanic* seperti Hinduisme (Chandra et al. 2010), Buddhisme (Chandra et al. 2010), Jainisme (Sen 2014), Zoroastrisme (Daryae 2000), bahkan Mithraisme (Beck 2007) dan agama-agama peradaban tua Asia Barat seperti Akkadia (Mendelsohn 1955) dan Babylonia (Pinches, T.G. 2012) menaikkan dugaan kalau delima seharusnya juga sudah ditanam di Nusantara saat agama-agama Hindu dan Buddha masuk. Bukti akan hal tersebut dapat dirujuk antara lain pada bangunan-bangunan suci di Indonesia, seperti candi-candi dan itu pula yang

dilakukan dalam kajian ini dan hasilnya memberikan fakta baru yang menarik yang akan dipaparkan kemudian dalam tulisan ini.

Tidak sama dengan kebanyakan jenis-jenis tumbuhan introduksi lainnya yang banyak menjadi jenis-jenis penyerbu (*invasive species*) yang membahayakan keberadaan jenis-jenis asli (*lihat* Davis 2013; Paini et al 2016; IUCN 2022), delima tidak pernah diketahui menjadi *invasive species* atau pun gulma, delima selalu dalam bentuk tanaman budidaya yang tidak pernah menyebar luas dan bahkan menjadi bagian dari budaya masyarakat di Indonesia dan ini nampak jelas dalam tradisi Islam, termasuk dalam kaitan dengan gastronomi di Indonesia (Atabik et al. 2022).

Berbeda dengan tulisan sebelumnya di atas (*lihat* Atabik et al. 2022), tulisan ini lebih fokus pada sisi etnobiologi dalam menjabarkan bagaimana delima yang merupakan tanaman yang suci dan disucikan dalam dua agama sebelum Islam di Nusantara, Hindu dan Buddha, diadopsi juga sebagai tanaman yang disucikan dalam agama Islam di Indonesia dalam kaitan dengan penggunaannya dalam penyebaran agama Islam. Dengan kata lain, delima dijadikan salah satu sarana untuk berkembangnya ajaran agama Islam atau proses Islamisasi yang dipahami sebagai proses masuknya nilai-nilai agama ke dalam tradisi sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri; sebuah proses yang dalam antropologi dikenal dengan “Pribumisasi Islam” (Wahid 1999; 2001), khususnya di salah satu wilayah pusat penyebaran agama Islam di bagian barat Pulau Jawa yang dipilih sebagai wilayah kajian, Banten.

Mengkaji proses masuknya nilai-nilai Agama Islam ke dalam budaya masyarakat melalui penggunaan tumbuhan dan terkait dengan praktek agama belum banyak dilakukan. Bilapun ada, lebih banyak fokus kepada sisi botani, botanikawan atau pengobatan berbasis tumbuhan atau herbal (Dadach 2009; Farooqi 2011; Saad & Said 2011). Dengan kata lain, kajian-kajian lebih banyak fokus ke sejarah dan *ethnomedicine* daripada etnobotani dalam kaitan dengan keagamaan itu sendiri.

Fenomena di atas masih ditambah dengan kenyataan bahwa kajian mengenai proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia pada umumnya lebih fokus pada peran para juru dakwah yang mendekati masyarakat dengan paham sufisme (John 1975, 1995; Kahane 1980; Feener 1998; Laffan 2006; Ricklefs 2006, 2007), adanya singkretisme antara Islam dan tradisi (Beatty 1996; Florida 1993), akulturasi budaya (Geertz 1973; Hafner 1985; Woodward 1989; Rahardjo 1989), dinamika dalam pertemuan dua tradisi besar, tradisi agama Islam dan mistisime lokal (Ricklefs 2006, 2007).

Dalam proses masuknya ajaran Islam ke dalam tradisi, terjadi dinamika dan perkembangan yang terus terjadi sampai saat ini (Ricklefs 2006). Para penyebar agama Islam tidak menghilangkan praktek-praktek lama tetapi dengan menambahkan nuansa Islam dalam tradisi masyarakat (Woodward 1988, 1989; Wahid 2001; Howell 2001). Seperti penggunaan delima sebagai bagian dari tradisi masyarakat.

Delima digunakan sebagai bagian dari tradisi masyarakat, pada satu sisi menunjukkan tradisi bisa menerima unsur luar (Ricklefs 2006, 2007) dan di sisi lain pembawa agama adalah kaum sufi yang cukup lentur dengan perilaku-perilaku masyarakat (Woodward 1988; Beatty 1996; Howell 2001). Para penyebar agama Islam tidak mudah menyalahkan praktek tradisi yang ada di masyarakat, melainkan



berusaha untuk memasukkan unsur-unsur agama dalam tradisi, baik melalui bacaan, cara berpakaian maupun tumbuhan yang digunakan sebagai bagian tradisi (Royyani & Walujo 2012; Royyani & Syukur 2013; Royyani 2014).

Masyarakat Indonesia secara umum dapat menerima ajaran maupun hal-hal baru yang dibawa oleh pendatang, termasuk penggunaan tumbuhan dalam praktek kehidupan sosial-agama. Proses islamisasi dengan menjadikan tumbuhan sebagai simbol berdampak pada praktek kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat sampai dengan sekarang. Delima sendiri digunakan oleh masyarakat di Jawa Barat dan Banten untuk berbagai keperluan. Dari penangkal energi negatif yang ditanam di pekarangan rumah sampai dengan bagian dari ritual keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan di Banten dan Jawa Barat, delima merupakan “representasi” dari Islam.

Delima masuk ke Indonesia melalui jalur ulama kontak budaya dalam salah satu bentuknya yang paling umum, perniagaan. Dalam Babad Gresik 1, diceritakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim ketika menghadap raja Kerajaan Majapahit, Brawijaya V memberikan bibit buah delima, namun Raja Brawijaya V menolak pemberian tersebut dengan alasan di Jawa sudah lama ada pohon delima atau dengan kata lain delima bukanlah sesuatu yang baru di Jawa (Raffles 1830; El-Firdausy et al 2019:6).

Lama subyek tersebut menjadi bahan perdebatan terkait keberadaan delima sebelum masuknya Islam ke Nusantara (i.e. pra Islam di Nusantara). Ini salah satu fakta menarik yang akan diungkap dalam tulisan ini dengan temuan yang kuat berupa pahatan (relief) di bangunan terbesar dan termegah yang pernah dibangun di peradaban Austronesia dan Melanesia dan jauh sebelum Kerajaan Majapahit itu sendiri ada, Candi Borobudur yang sebelumnya belum diketahui dan menjadi hal yang berharga (*novelty*) dari tulisan ini.

METODE

Metode yang dipakai adalah penyesuaian (modifikasi) dari *indepth interview* yang merujuk pada O'Relly (2012). Narasumber (informan) yang diwawancarai adalah orang-orang yang menanam delima di pekarangan rumahnya yang tersebar di Banten (10 orang), Depok (10 orang), Bogor (10 orang), dan Cirebon (10 orang). Wawancara juga dilakukan dengan narasumber-narasumber lain yang meski tidak menanam delima, namun dianggap tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang pernah menggunakan delima dalam ritual tradisional mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa delima (*Pomea granatum*; *Lythraceae*) digunakan oleh masyarakat di Jawa Barat dan Banten, baik suku asli Sunda maupun suku Cina Peranakan untuk berbagai keperluan, mulai dari makanan, obat hingga yang terkait dengan hal ikhwal gaib (mistis), misalnya penggunaan delima sebagai salah satu syarat dalam pembuatan rujak terkait dengan upacara “tujuh



bulan”, yaitu ritual saat kehamilan menginjak usia tujuh bulan, di mana semua ragam buah yang disyaratkan ditumbuk menjadi halus dan dengan ditambahkan gula merah, cabe, dan garam.

Kelamin bayi dipercaya dapat ditebak dari rasa rujak tersebut. Jika yang dominan adalah rasa pedas, maka bayi diyakini berjenis kelamin laki-laki; sementara bila jika yang dominan adalah rasa asam, maka bayi diyakini berjenis kelamin perempuan.

Tidak ada penjelasan yang pasti akan pendugaan ini, meski begitu di penelitian ini rasa dipercaya berkaitan dengan kelamin (*gender*), di mana pedas dianggap lebih jantan (*masculine*); sementara asam dianggap cenderung ke *feminine*; fenomena yang *universal* dan ditemukan di banyak peradaban, termasuk di Asia, di mana peradaban Austronesia dan Cina termasuk di dalamnya (Kirkendall 1985; Mascia-Lees & Black 2016).

Penggunaan delima sebagai bagian dari ritual tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Propinsi Jawa Barat dan Banten, namun juga oleh masyarakat suku Jawa yang tinggal di kawasan Keraton Surakarta di Propinsi Jawa Tengah (Anggraini et al 2018) dan suku Madura (Fitria & Hasan 2018) yang juga menggunakan delima sebagai bagian penting dari upacara pernikahan.

Fakta di atas dianggap sangat menarik dalam penelitian ini karena meski delima adalah tumbuhan pendatang (introduksi), namun penggunaannya yang bahkan meliputi ranah adikodrati (i.e. abstrak dan/atau mistis) menaikkan dugaan kalau delima sudah lama dimasukkan ke Nusantara, khususnya Jawa dan itu diduga jauh sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Dengan kata lain, delima adalah tanaman asing yang kemungkinan besar sudah ada, dikenal luas, dan dibudidayakan di Nusantara – khususnya Jawa– sebelum kedatangan Islam di Jawa dan ini menggaungkan apa yang disampaikan Raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim bahwa tanaman delima sudah ada dan dikenal di Jawa jauh sebelum kedatangan sang Ulama.

Bahkan sebagian informan dari masyarakat biasa percaya bahwa mendapatkan buah delima untuk tujuh bulan adalah suatu keistimewaan, baik untuk calon ibu maupun calon bayi. Masyarakat Banten sendiri umum mengonsumsi sesering mungkin (dapat setiap hari) buah delima saat kandungan menginjak tujuh bulan dengan keyakinan saat dilahirkan nanti bayi akan sehat dan berparas rupawan. Ini dianggap level *ethnogastronomy* tinggi dan hanya mungkin ditemukan pada masyarakat yang telah lama mengenal makanan (dalam hal ini buah) terkait. Dengan kata lain, masyarakat Banten –baik suku Sunda maupun Cina Peranakan– sudah lama mengenal delima.

Keyakinan di atas menjadi semakin kuat saat Agama Islam masuk, di mana selain delima juga disebutkan dalam Al Quran (*lihat* Farooqi 2011) juga ditambah dengan kisah kalau Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW, selalu memakan buah delima selama kehamilannya dan kelak melahirkan dua anak kembar yang bukan hanya rupawan dan sehat, namun juga berbudi mulia, Hassan dan Hussein.

Meski begitu, penambahan hikayat Islami di dalam pemanfaatan delima agaknya lebih kepada memperkaya dari pengetahuan (i.e. etnobotani) buah tersebut yang sudah ada sebelumnya dan para penyebar Islam sadar akan fakta ini dan menggunakannya dalam penyebaran Agama Islam. Dengan



kata lain, para ulama di masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Agama Islam setidaknya di Jawa menggunakan titik-titik temu antara agama-agama Hindu, Buddha dan Islam dalam penyebaran Agama Islam di Jawa, dalam hal ini terkait dengan delima.

Delima menjadi media dakwah Islam yang sangat baik di Jawa dan segenap wilayah-wilayah lain di Nusantara, setidaknya di awal-awal penyebaran agama ini, terutama sekali didukung fakta kalau pemahaman suku-suku bangsa di Nusantara, khususnya Indonesia akan delima relatif seragam.

Selain untuk kebutuhan ritual tujuh bulanan, hasil penelitian ini juga menunjukkan temuan bahwa bagi sebagian informan yang tinggal di Cirebon dan Banten percaya bahwa menanam buah delima di pekarangan rumah dapat menangkal energi negatif. Dengan kata lain, secara mistis (i.e. *ethno-mysticism*), delima adalah “benteng” rumah.

Penggunaan berbagai jenis tumbuhan terkait hal ikhwal gaib atau adikodrati memang sangat khas peradaban Austronesia (Baldick 2013) dan itu dapat diterapkan baik kepada sesuatu yang memang asli maupun pendatang, seperti delima yang ditambah dengan muatan kepercayaan dari bangsa di mana delima itu berasal. Meski memang nampaknya masyarakat bangsa besar Austronesia kemudian memeluk agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan *import* tersebut, Hindu dan Buddha, namun nampaknya sama sekali tidak melunturkan jati diri ke-Austronesia-an mereka. Dengan kata lain, delima lebih kepada di-Austronesia-isasi, menjadi bagian dari peradaban Austronesia dengan alam piker Austronesia juga dan bukan menjadi agen Hinduisasi atau Aryanisasi bangsa Austronesia.

Hal yang sama juga saat Islam datang ke Nusantara, di mana Islam juga mengalami singkretisme dengan tradisi Austronesia meski sama sekali tidak menyentuh ketauhidan (*monotheism*) yang adalah hal yang fundamental dalam Agama Islam.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian informan di Bogor dan Depok mengatakan bahwa delima adalah kependekan (akronim) dari “dal lima”. “Dal” sendiri adalah huruf ke-delapan dalam alfabet bahasa Arab (i.e. Hijaiyah) dan di dalam Al Qur’an surah ke-delapan adalah Surah Al Anfal, sehingga “dal lima” ditafsirkan merujuk kepada Surah Al Anfal ayat ke-lima yang berbunyi: “Sebagaimana Tuhanmu memerintahkanmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menyukainya” (Quran 8: 5). Dengan kata lain, “dal lima” merujuk kepada perintah dari Allah untuk pergi berdakwah menyebarkan ajaran Agama Islam. Penjelasan yang sangat tepat merujuk kepada penyebaran ajaran Islam dari tanah Arabia ke Nusantara.

Lebih jauh lagi, masyarakat juga menafsirkan “dal lima” kepada surah di kitab suci Al Qur’an, di mana di dalamnya terdapat lima huruf “dal” yaitu Surah Al-Ikhlâs yang merupakan deklarasi yang kuat dalam agama Islam akan ke-esaan Tuhan atau *monotheisme*. Dengan kata lain, meski delima juga mempunyai tempat yang mulia dalam Agama Islam sebagaimana agama-agama sebelumnya yang masuk ke Nusantara, Hindu dan Buddha serta kemungkinan juga Yaina (Jain), delima justru menjaga Islam di Nusantara tidak jatuh ke *non-monotheisme*. Delima menjaga Islam dan para pemeluknya di



Nusantara dari singkretisme yang berpotensi merusak fondasi ke-esaan Tuhan dalam Islam. Inilah yang ditafsirkan masyarakat lokal tersebut sebagai kemuliaan delima itu sendiri.

Jadi, penjelasan kalau delima juga dianggap sebagai “tanaman suci” dalam Agama Islam karena disebutkan di Al Quran dan banyak hadits nampaknya merupakan tambahan nilai (*added values*) buah tersebut dari apa yang sudah ada sebelumnya yaitu fakta kalau delima juga dianggap tanaman suci dalam ajaran-ajaran Hindu dan Buddha sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya (*lihat Chandra et al. 2010*).

Temuan ini dianggap dalam penelitian ini sebagai temuan yang luarbiasa seraya menjadi salah satu nilai berharga (*novelty*) penelitian ini. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, seputar kapan delima sebenarnya masuk ke Nusantara, dalam hal ini Indonesia telah lama menjadi perdebatan. Merujuk kepada asal kata ‘delima’ sendiri yang merujuk pada kata dalam bahasa Sansekerta, diduga delima masuk jauh sebelum masuknya Islam ke Nusantara.

Dengan kata lain, kemungkinan delima masuk bersamaan dengan kontak antara orang-orang Nusantara dengan orang-orang India, khususnya Arya-Sansekerta dan dibawa oleh orang-orang Nusantara sendiri ke Kepulauan Nusantara, kemungkinan bersamaan dengan penulisan Ayurveda, yaitu setidaknya antara 1200 hingga 800 SM (*Anonymous 2013; Khare 2004, 2007*).

Kasus yang kurang lebih sama adalah dengan ditemukannya ‘cengkeh’ dalam Ayurveda yang dalam bahasa Sansekerta disebut dengan ‘Lavanga’ (*lihat Anonymous 2013; Khare 2004, 2007*). Cengkeh (*Syzygium aromaticum; Myrtaceae*) sendiri adalah jenis tumbuhan endemik Kepulauan Maluku, terutama pulau-pulau Ternate dan Tidore dan dalam bahasa-bahasa daerah di Maluku dikenal dengan nama ‘Lawang’ atau ‘Kembang Lawang’ (*Rumphius 1741, 2011*).

Sangat jelas bahwa kata ‘Lavanga’ dalam Bahasa Sansekerta adalah berasal dari kata ‘Lawang’ dalam bahasa-bahasa di Maluku, terutama di Ternate dan Tidore; dan karena tidak pernah ada bukti bahwa bangsa India Arya memiliki teknologi maritim untuk perniagaan jarak jauh, maka lebih dimungkinkan adalah pelaut-pelaut Nusantara yang membawa dan memperkenalkan cengkeh dari Nusantara, khususnya Kepulauan Maluku ke India.

Temuan di atas didukung oleh temuan awetan bunga cengkeh di kota pelabuhan Mantai di Srilangka setidaknya dari rentang waktu 900 hingga 1100 M (*Kingwell-Banham et al 2018*) yang mana rentang waktu tersebut masuk ke dalam masa keberadaan Kerajaan Sriwijaya (670 hingga 1025 M) yang memang dikenal sebagai kerajaan dagang maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara dan juga Asia Selatan.

Ditemukannya awetan (fosil) bunga cengkeh di pelabuhan Mantai tersebut membuktikan adanya jaringan perniagaan maritim penting yang menghubungkan Nusantara dengan berbagai pelosok dunia bahkan semenjak setidaknya awal abad Masehi seperti yang ditulis penulis Yunani Kuno, Plinius Tua (*Pliny the Elder*) bahwa rempah-rempah sudah diperdagangkan dari India ke Roma di waktu itu (*Rackham 1938*).



Catatan tertua akan keberadaan cengkeh di Asia Selatan sendiri berasal dari epic Ramayana di Abad Pertama SM (Mahdi 1994; lihat juga Zumbroich 2012). Bukti keberadaan cengkeh di luar Nusantara tertua sendiri diyakini para ahli diketahui pada 1721 SM yaitu berupa awetan material yang sangat mirip bunga cengkeh yang ditemukan di Syria (Turner 2004). Dan kurun waktu tersebut masih dalam kisaran saat Ayurveda ditulis, setidaknya antara 1200 hingga 800 SM (Anonymous 2013; Khare 2004, 2007).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan di sini bahwa cengkeh tiba dan diperdagangkan dari Nusantara ke India sudah sangat tua. Memang tidak ada bukti kalau cengkeh ditanam dan dibudidaya di India, agaknya iklim di Asia Selatan tidak mendukung. Bukan tidak mungkin pula sebaliknya dari India, para pelaut dan pedagang Nusantara juga membawa beberapa tanaman yang ada di India, delima agaknya adalah salah satunya. Berbeda dengan cengkeh –yang hanya memiliki nilai ekonomi setidaknya dalam jalur perniagaan maritim yang membentang dari Nusantara hingga Arabia dan seterusnya ke Eropa, delima memiliki nilai keagamaan terkait dengan Hinduisme dan Buddhisme, sehingga nampaknya bibit delima juga dibawa saat kembali ke Nusantara.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian ini yaitu dengan ditemukannya sebuah relief di Candi Borobudur yang dapat ditafsirkan secara morfologi sebagai mewakili delima (*Pomea granatum*; *Lythraceae*) merujuk kepada bentuk buah dan tinggalan kelopak bunga yang sangat jelas memperlihatkan khas buah delima (Gambar xx).

Keberadaan relief tumbuhan yang diyakini sebagai delima belum pernah dilaporkan sebelumnya. Bahkan delima tidak pernah dilaporkan dalam penelitian-penelitian botani atas relief-relief di Candi Borobudur sebelumnya (Zulkarnain et al. 2019; Metusela et al. 2020). Dengan demikian, hasil penelitian terbaru ini bukan hanya menambah informasi baru akan etnobotani di Indonesia, namun juga membuktikan –sebagaimana yang dikatakan Raja Brawijaya V dalam Babad Gresik– bahwa delima sudah berada dan umum dibudidaya di Nusantara, khususnya Jawa jauh sebelum Agama Islam datang dan menyebar di Nusantara.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat bahwa delima adalah tanaman suci dan disucikan dalam Agama Buddha dan itu sangat difahami para ulama penyebar Islam di awal-awal masuknya Agama Islam di Jawa dan menjadi media yang sangat penting dalam penyebaran Agama Islam di kemudian hari.

Delima tetap menjadi tanaman penting bahkan setelah kesultanan Islam pertama, Demak Bintara berdiri terus ke Kesultanan Banten di tahun 1525 yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa yang bahkan sudah menjadi kosmopolit perdagangan di masa itu, bahkan sebelumnya di era Kerajaan Majapahit (lihat Raffles 1830; Sholihat 2019).



Gambar 1. Relief di Candi Borobudur yang menceritakan saat Sang *Maitrakanyaka* bertemu dengan 16 peri (*nymphs*), di mana didekatnya ada pohon delima yang tengah berbuah dan sangat jelas memperlihatkan tinggalan kelopak bunga (*persistent calyx*; lihat kotak merah) yang menjadi ciri khas buah delima [Sumber: www.photodharma.net].

KESIMPULAN

Delima (*Pomea granatum*; *Lythraceae*) adalah jenis tanaman pendatang (introduksi) yang asalnya dari kawasan Persia dan Himalaya Utara. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemungkinan besar delima sudah masuk dan dibudidaya di Nusantara (i.e. Indonesia), khususnya Jawa sebelum kedatangan Agama Islam. Setidaknya delima sudah berada di Indonesia, khususnya Jawa sekitar 600 M.

Delima dimungkinkan sebagai semacam *take and give* antara orang-orang berbudaya Austronesia dengan orang-orang berbudaya India Arya, di mana bangsa Austronesia memberi cengkeh (*Syzygium aromaticum*; *Myrtaceae*) dan bangsa India-Arya memberi delima. Meski begitu, jelas bila delima dibawa sendiri oleh para pelaut dan pedagang Austronesia tersebut dari India ke Nusantara untuk kemudian secara kultural di-Austronesia-si, menjadi milik bangsa Austronesia lengkap dengan segala sistem kepercayaan yang menyelimutinya.

Kedudukan delima sebagai tanaman suci dan disucikan dalam dua agama asal India yang masuk ke Indonesia sebelumnya, yaitu Hindu dan Buddha membantu dalam penyebaran Agama Islam –yang juga delima juga disebut dalam Al Qur'an dan Hadits– di Indonesia dan juga segenap Nusantara.



Bukti delima sudah lama berada di Indonesia, setidaknya Jawa dan kedudukannya sebagai tanaman suci dan disucikan dibuktikan dengan setidaknya sebuah relief di Candi Borobudur (yang merupakan bangunan suci Agama Buddha terbesar di dunia). Ini adalah sebuah temuan baru yang belum pernah dilaporkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, Pelabuhan Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra”Patanjala.Vol. 2, No. 1,(2010), h. 94.
- Ahmed F. 2011. Plants mentioned in the Holy Quran. Isban printer
- Anderson, G. 1979. The Mystic Pomegranate and the Vine of Sodom: Achilles Tatius 3.6. *The American Journal of Philology*, Vol. 100, No. 4 (Winter, 1979), pp. 516-518.
- Anggraini, Titri., Utami, Sri Utami & Murningsih. 2018. “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, *Jurnal Biologi*, Volume 7 No 3, Juli 2018, pp 13-20
- Anonymous. 2013. The Ayurvedic pharmacopoeia of India. Vol. 2. Part 1. Ministry of Health & Family Welfare. Government of India. New Delhi.
- Astuti, Hani & Marvelia, Anggie Putri. 2019. Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisa Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah). *Komunikologi* Volume 16 Nomor 1. pp 38-47
- Atabik, A., Muqtada, M.R., Suhadi, Irnawati & Rohman, A. 2022. Pomegranate (*Punica granatum* L. fruits in the Quranic hermeneutics & scientific perspectives. *Food Research* 6 (5): 1-13.
- Baldick, J. 2013. Ancient religions of the Austronesian world: From Australasia to Taiwan. I.B. Tauris (Kindle Editions), New York.
- Beatty, Andrew . 1996. Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 2, No. 2 (Jun., 1996), pp. 271-288.
- Beck, R. 2007. The religion of the Mithras cult in the Roman Empire: Mysteries of the unconquered sun. Oxford University Press, Oxford.
- Blust, R. 2013. The Austronesian languages. Rev. Ed. Canberra: Australian National University.
- Braidy, Nadi. 2015. Pomegranates: Old Age Remedy for Today’s Diseases. Nova; New York
- Cho G, Kim D, Kim E, Kim H, Kim S, Moon E, Noh H, Park C (2010). Skin external composition useful for preventing skin dryness and skin aging, comprises extracts of *Punica granatum* and *Tussilago farfara*. Patent Number(s): KR2010031839-A.
- Cosim. H.R. 1995. “Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam”. dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Dadach, Z.E. 2019. Muslim botanists. *Research Gate*. [https://www.researchgate.net/publication/331344594.
- Daryae, T. 2000. Shamanistic elements in Zoroastrianism: The pagan past & modern reactions. *Pomegranate* 13: 31-37.
- Davis, M.A. 2013. 4.05 - Invasive Plants and Animal Species: Threats to Ecosystem Services, Editor(s): Roger A. Pielke, *Climate Vulnerability*, Academic Press,
- El-Firdausy, SW., Azizah, N., Sholiha, Habibah, U., Warsadila, DR., Istiqomah, D., Husnawati, UU & Damayanti, SA. 2019. Kiprah Syekh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 dalam Babad Gresik 1. *Suluk, Vol 1 No 1*. p 2-10
- Farooqi, M.I.H. 2011. Plants of the Qur’an. 9th ed. Sidrah Publishers, Lucknow.
- Fauziyah, Siti. 2012. Pasar pada Masa Kesultanan Islam Banten. *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1. pp.84-96.
- Feener, R. Michael. 1998. A Re-Examination of the Place of al-Ḥallāj in the Development of Southeast Asian Islam. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 154, No. 4 (1998), pp. 571-592.



- Fitria., Hayati, Ari & Zayadi, Hasan. 2018. "Etnobotani Delima (*Punica granatum* L) di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura", BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC), volume 3 Nomor 3 pp 39-45
- Foltz, R. 2013. *Religions of Iran: From prehistory to the present*. Oneworld Publications, New York.
- Furnivall, J. S. 1939. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge University Press
- Gazsi, D. 2020. Iranian language. In Lucas, C. & Manfredi, S. (eds.). 2020. Arabic & contact-induced change. Language Science Press, Berlin: 441-457.
- Geertz, C. 1960. *The religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Geertz, C. 1973. "Deep Play: notes on the Balinese cockfight," *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hakim, Lukman. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan rumah : Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Selaras. Malang
- Harris, Marvin. 1979. *Cultural Materialism: The Struggle for Science of Culture*. Random House: New York
- Hefner, W. R. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. USA: Princeton Press.
- Hidayat, Sopian., Hikmat, Agus & Zuhud Evrizal A.M. 2010. "Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat", *Media Konservasi* Volume 15 Nomor 3, pp 139-151
- Hossain, Md. Sanower., Urbi, Zannat., Evamoni, Fatematuz, Zuhura., Zohora, Fatama, Tous., Rahman, K.M. Hafizur. 2016. "A Secondary Research on Medicinal Plants Mentioned in the Holy Qur'an". *Journal of Medicinal Plants*, Volume 15, No. 59, pp 81-97.
- Howell, Julia Day. 2001. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival". *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (Aug., 2001), pp. 701-729
- Ikot Sholehah. *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*. Thesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019
- Immerwahr, Sara A. 1989. "The Pomegranate Vase: Its Origins and Continuity", *Hesperia: The Journal of the American School of Classical Studies at Athens*, Vol. 58, No. 4 (Oct. - Dec., 1989), pp. 397-410
- Ingold, Tim. 2007. "Materials against materiality". *Archaeological Dialogues*, vol. 14, no. 1, pp. 1 – 16.
- Ingold, T. 2012. "Toward an Ecology of Materials". *Annu. Rev. Anthropol.* 41:427–42
- Ingold, T. 2013. "Prospect". Dalam Ingold Palsson (ed.). *Biosocial becomings : integrating social and biological anthropology*. United States of America. Cambridge University Press
- IUCN. 2022. Invasive Alien Species. <https://www.iucn.org/regions/europe/our-work/biodiversity-conservation/invasive-alien-species>. accessed in Friday, May 20. 2022. 11.11 am
- Johns, Anthony H. 1975. *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*. Indonesia, No. 19 (Apr., 1975), pp. 33-55. Southeast Asia Program Publications at Cornell University
- John, A.H. 1995, 'Sufism in Southeast Asia; Reflections and Reconsiderations', *Journal of Southeast Asian Studies* 26-1:169-83.
- Jones, Owain & Cloke, Paul. 2008. 'Non-Human Agencies: Trees in Place and Time' dalam Knappett, Carl & Malafouris, Lambros (Eds). 2008. *Material Agency: Towards a Non-Anthropocentric Approach*. Springer Science & Business Media, LLC
- Khare, C.P. 2004. *Indian herbal remedies: Rational Western therapy, Ayurvedic & other traditional usage, botany*. Springer, Berlin.
- Khare, C.P. 2007. *Indian medicinal plants: An illustrated dictionary*. Springer, Berlin.
- Lansing, J Stephen., Schoenfelder, John, dan Scarborough. 2006. "Rappaport's Rose: Structure, Agency, and Historical Contingency in Ecological Anthropology". Dalam In Aletta Biersack & James B. Greenberg (eds.), *Reimagining Political Ecology*. Duke University Press 325--358 (2006)
- Kahane, Reuven. 1980. "Religious Diffusion and Modernization: a preliminary reflection on the spread of Islam in Indonesia and its impact on social change". *European Journal of Sociology / Archives Européennes de Sociologie / Europäisches Archiv für Soziologie*, Vol. 21, No. 1, Capitalism and the Rise of Religion (1980), pp. 116-138. Cambridge University Press



- Kenneth R. Hall, "European Southeast Asia Encounters with Islamic Expansionism, circa 1500–1700: Comparative Case Studies of Banten,
- Kheyrodin, Hamid & Sadafkheyrodin. 2017. "Important of Pomegranates in Iran", International Journal of Research Studies in Agricultural Sciences (IJRSAS) Volume 3, Issue 10, 2017, PP 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.20431/2454-6224.0310001>
- Kingwell-Banham, E., Bohingamuwa, W., Perera, N., Adikari, G., Crowther, A., Fuller, D.Q. & Boivin, N. 2018. Spice & rice: Pepper, cloves & everyday cereal foods at the ancient port of Mantai, Sri Lanka. *Antiquity* 92 (366): 1552-1570.
- Kirkendall, J.M. 1985. Hawaiian ethnogastronomy: The development of a Pidgin-creole cuisine. University of Hawaii at Manoa, Manoa.
- Laffan, Michael . 2006. From Alternative Medicine to National Cure: Another Voice for the Sûfî Orders in the Indonesian Media. *Archives de sciences sociales des religions, 51e Année, No. 135, Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme* (Jul. - Sep., 2006), pp. 91-115. EHESS
- Leur, J. C. van, *Indonesian Trade and Society - Essays in Asian Social find Economi & History*. (Selected Studies on Indonesia by Dutch Scholars, vol. I). The Hague - Bandung, 1955.
- Mahdi, W. 1994. Some Austronesians maverick protoforms with culture-historic implications. *Ocean Linguistics* 33: 167-229.
- Mascia-Lees, F.E. & Black, N.J. 2016. *Gender & anthropology*. 2nd ed. Waveland Press, New York.
- McCall, Lauren W. 2009. "Studying Cultural Evolution at the Tips: Human Cross-cultural Ecology". Dalam *Evo Edu Outreach* (2009) 2:55–62
- Mendelsohn, I. 1955. Religions of the ancient Near East, Sumer-Akkadian religious texts & Ugaritic epics. The Library of Liberal Arts, New York.
- Metusela, D., Fauziah, Lestari, D.A., Damaiyanti, J., Mas'udah, S. & Setyawan, H. 2020. The identification of plant relief in the Lalitavistara story of Borobudur temple, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas* 21 (2): 2206-2215.
- Miguel, Maria G., Neves, Maria A., Antunes, Maria A. 2010. Pomegranate (*Punica granatum* L.): A Medicinal Plant with Myriad Biological Properties-A Short Review. *Journal of Medicinal Plants Research* Vol. 4(25), pp. 2836-2847.
- Minter, Sue. 2005. "Fragrant Plants" in Prance, Ghillean & Nesbitt, Mark (eds.). *The cultural history of plant*. Routledge.p-241
- Mohebbati, R., Bagheri, J., Mohammadzadeh, A. & Abbasnezhad, A.A. 2021. Heavenly fruits from the perspective of the Quran & narrating to classical medicine. *Navidno* 24 (77): 121-142.
- Morton, J.F. 1987. Pomegranate. In Morton, J.F. (ed.). 1987. *Fruits of warm climates*. Echo Point Books & Media, Miami: 352-355.
- Morton, J.F. 2013. *Fruits of warm climates*. Echo Point Books & Media, Miami.
- Mosha, R.S., 1999. *The Inseparable Link Between Intellectual and Spritual Formation in Indegenous Knowledge and Education: A Case Study in Tanzania*. New York and London: Falmer Press
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. LKiS. Yogyakarta.
- Mutaqin, Asep Zainal., Astriani, Windi., Husodo, Teguh & Partasasmita, Ruhyat. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, vol 5 Nomor 1. pp 496-505
- O'Reilly, K. 2012. *Etnographic methods*. Routledge, London.
- Paini, Dean R., Sheppard, Andy W., Cook, David, C., De Barro, Paul J., Worner, Susan P and Thoma, Matthew B. 2016. Global threat to agriculture from invasive species. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.160220511
- Pelras, Christian. 1993. "Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi". *Indonesia*, No. 57, Archipel (Apr., 1993), pp. 133-154. Southeast Asia Program Publications at Cornell University
- Pinches, T.G. 2012. *The religion of Babylonia & Assyria*. Kindle Edition, London.
- Popenoe, W. 1920. *Manual of tropical & subtropical fruits excluding the banana, coconut, pineapple, citrus fruits, olive & fig*. MacMillan, New York.
- Prance, G. & Nesbitt, M. (eds.) 2005. *The cultural History of Plants*. Routledge, London



- Rackham, H. 1938. *Pliny natural history*. Vol. 1. Books 1-2. Harvard University Press, Cambridge.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. *The History of Java*. John Murray, Albemarle-Street. London
- Rappaport, R.A. 1968. *Pigs for the Ancestors*. New York: Free Press.
- Ricklefs, M.C. 2006. , *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries* (USA: EastBridge, 2006), xvi + 263.
- Ricklefs, M. C. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)* (Singapore: National University of Singapore Press, 2007), xviii + 297 .
- Royyani, M.F. 2008. “Upacara *Seren Taun* di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi sebagai Basis Pelestarian Lingkungan”. *Jurnal Biologi Indonesia*. Vol IV, No. 5.
- Royyani, M.F. 2012. “Pelestarian Lingkungan Berbasis Kepercayaan Lokal dan Upacara Tradisi: Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Gunung Salak”. *Jurnal Biologi Indonesia*, Vol 8, No 1.
- Royyani, M.F. 2013. “Traditional Ritual, Water Conservation, and Islamic Thought”. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* Vol. 2 No. 2 Desember 2013 pp 117-144
- Royyani, M.F. 2014. “Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus”. *Jurnal Biologi Indonesia* Vol.10, No 2 h 213-219
- Ruis, A.R. 2015. *Pomegranate and the Mediation of Balance in Early Medicine*. *Gastronomica: The Journal of Critical Food Studies*, Vol. 15, No.1, PP 22-33.
- Rumphius, G.E. 1743. *Herbarium amboinense*. Vol. 2. Franciscus Changuion, Amsterdam.
- Rumphius, G.E. 2011. *The Ambonese herbal. Being a description of the most noteworthy trees, shrubs, herbs, land- and water-plants which are found in Amboina and the surrounding islands according to their shape, various names, cultivations and uses: Together with several insects and animals*. Vol. 2. Transl. by Beekman, E.M. Yale University Press, New Haven.
- Saad, B. & Said, O. 2011. *Greco-Arab & Islamic herbal medicine: System, ethics, safety, efficacy & regulatory issues*. John Wiley & Sons, New York.
- Sahlins, Marshal. 1976. *Culture and Practical Reason*. University of Chicago Press
- Seeram, Navindra P., Schulman, Risa N., Heber, David (eds). 2006. *Pomegranates : ancient roots to modern medicine. Medicinal and aromatic plants--industrial profile*. Taylor and Francis. London & New York.
- Sen, C.T. 2014. *Jainism & food*. In Thompson, P.B. & Kaplan, D.M. (eds.). 2014. *Encyclopedia of food & agricultural ethnics*. Springer, Dordrecht: 1297-1302.
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Allen and Unwin, 1968), 21
- Seyyed Hossein Nasr, 1996. *Religion and the Order of Nature*, New York: Oxford University Press.
- Schuster, D. 2018. *Before Judaism: The 8000 year old history of Pomegranate reverence*. Haaretz [09 September 2018].
- Sholihat, Ikot. 2019. *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*. Thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jatti*. Jakarta: UI
- Smith, Monica L. 1999. "Indianization" from the Indian Point of View: Trade and Cultural Contacts with Southeast Asia in the Early First Millennium C.E. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 42, No. 1 (1999), pp. 1-26
- Soenarto, Ermita. 2005. “From Saints to Superheroes: The Wali Songo Myth in Contemporary Popular Genres”. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 78, No. 2 pp. 33-82.
- Steward, J.H. 1955. *Theory of Culture Change*. Urbana-Campaign, III.: University of Illinois Press.
- Tlili, Sarra. 2012. *Animals in the Qur'an*. Cambridge University Press.
- Turner, J. 2004. *Spice: The history of a temptation*. Vintage, New York.
- Van Leur, J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asia Social and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung
- Wahid, A. 2001. *Pergulatan, Agama, dan Kebudayaan* Jakarta: Desantara



- Wahid, Abdurrahman. 1999. "Salahkah Jika Dipribumikan?" dalam *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pribumisasi Islam dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Wessing, Robert. 2006. A Community of Spirits: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java. *An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 18, No. 1(2006), pp. 11-111
- Wijaya, Insan & Oktarina. 2014. "Sumbangan Etnobotani dan Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya". *Agrotrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, vol 12 no 1. DOI: <https://doi.org/10.32528/agr.v12i1.706>
- Winda, Gregoria., Wiraswati., Budhi, Setia & Sisillia, Lolyta. 2015. "Etnobotani Masyarakat Desa Saham: (Studi Kasus di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Kalimantan Barat)". *Jurnal Hutan Lestari* Volume 4, no 1 pp 1-8
- Woodward, Mark R. 1988. The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam". *History of Religions*, Vol. 28, No. 1 (Aug., 1988), pp. 54-89.
- Woodward, M.R. 1989. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta. Lkis.
- Zulkarnain, F., Yulistyarini, T., Lestari, D.A. & Ariyanti, E.E. 2019. *Buku panduan wisata edukasi relief flora candi Borobudur*. Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Purwodadi.
- Zumbroich, T.J. 2012. From mouth fresheners to erotic perfumes: The evolving socio-cultural significant of nutmeg, mace & cloves in South Asia. *eJournal of Indian medicine* 5: 37-97.